

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian karakter

Menurut Musfiroh dalam (Purwanto 2014:179) Karakter berasal dari bahasa Yunani berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Secara umum menurut (Doni Koesoema A. 2010:79) karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang berdasarkan sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari setiap individu

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat akhlak atau budi pekerti dan kejiwaan dari seorang individu yang membedakan dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah bersifat, berkepribadian, berwatak, , bertabiat, dan. berperilaku.

Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Menurut Ani nur aeni (2014: 22) karakter adalah bawaan hati jiwa kepribadian budi pekerti, perilaku, dan tabiat yang telah menjadi watak dari seorang individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan identitas bagi individu yang didalamnya telah tersusun serangkaian perilaku atau sikap, motivasi, dan keterampilan, dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik, serta mengarahkan pada sebuah pilihan baik berupa kebaikan atau keburukan dengan tujuan tercapainya Implementasi pendidikan karakter yang tepat dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki karakter yang baik pada dirinya dan menjadi kebiasaan dalam menjalani kelangsungan hidup.

2. Pengertian pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Ratna mengawangi dalam (Kesuam 2012: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak – anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut ramli dala (Gunawan 2012 : 24) Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik baik masyarakat atau bangsa

Menurut Suprpto dalam Suprihatiningrum (2012: 257) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan

moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan definisi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, pembentukan kebiasaan perilaku yang baik hingga mengerti mana yang salah dan mana yang benar dan pendidikan karakter juga mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

3. Strategi penanaman pendidikan karakter

Strategi Pengembangan Karakter Secara Makro dan Mikro Beberapa strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter untuk peserta didik :

- a. Strategi pengembangan secara makro dalam bukunya Zubaedi (2011: 198-200), artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

- 1) Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalkan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan : filosofi-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundangundangan, pertimbangan teoretis-teori tentang otak, psikologi, nilai, dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultura, pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (best practices), antara lain: tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, dan kelompok kultural.
- 2) Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (learning experiences) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan menanamkan dua jenis pengalaman belajar (learning experiences) dengan dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi yang dikembangkan secara sistemik dan holistik.
- 3) Pada tahap evaluasi dilakukan pengukuran (assesment) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendekteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

- b. Strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (the whole school reform). Sekolah sebagai leading sector, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter disekolah.

Menurut Katresna dalam Zubaedi (2011:200) secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni :

- 1) Kegiatan belajar mengajar dikelas
- 2) Penciptaan budaya sekolah (*school culture*)
- 3) Kegiatan kokurel dan atau ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pendidikan karakter terdapat 2 cara yaitu makro dan mikro. Strategi makro yaitu keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di sekolah.

Sedangkan, startegi mikro adalah strategi pendidikan berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik. Implementasi pendidikan .

4. Urgensi pendidikan karakter disekolah

Menurut Freud dalam Darmayanti & Wibowo (2014: 224) menekankan pentingnya peristiwa masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

- a. Menurut Omeri (2015:45) menjelaskan tentang urgensi pendidikan karakter bagi remaja sebagai berikut:
- 1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia yang memiliki karakter dan Nilai – nilai budaya.
 - 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik/siswa yang sejalan dengan nilai – nilai universal dan norma yang berlaku.
 - 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
 - 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
 - 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
- b. Sedangkan Menurut Kesuma dkk (2010:9) mengemukakan urgensi pendidikan karakter:
- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
 - 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
 - 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan penjelasan tokoh diatas mengenai urgensi pendidikan karakter bagi siswa bisa disimpulkan bahwa dalam rangka pembentukan identitas diri remaja penanaman pendidikan karakter menjadi jawaban dalam proses pembentukan karakternya, karena apabila para remaja tidak dapat membentuk identitas dirinya maka remaja akan mengalami krisis identitas, dan apabila telah mengalami krisis identitas ramaja akan cenderung bersikap destruktif dalam lingkungan sosialnya yang akan dikenal dengan kenakalan remaja.

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter remaja, dan dalam proses penanaman pendidikan karakter tersebut pola asuh orang tua dan lembaga pendidikan memiliki peran utama dalam pembentukan dan penanaman pendidikan karakter tersebut.

Proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran dan termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Di dalam silabus nilai-nilai pendidikan karakter tercantum di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan di dalam pengembangan diri pendidikan karakter diimplementasikan dalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Program ekstra kurikuler dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti kepramukaan, UKS dan PMR, olahraga prestasi, kerohanian, seni budaya/sanggar seni, kepemimpinan. Pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan.

5. Nilai – nilai pendidikan karakter

Menurut kemendiknas tahun 2010 panduan pendidikan karakter untuk SMP sederajat dalam (Gunawan 2012 : 33) menyebutkan 5 Nilai – nilai pendidikan karakter yang harus dikemabangkan di sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
a.	Nilai karakter dalam	Berkaitan dengan hal ini, pikiran,

	hubungannya dengan tuhan yaag maha esa (Religius)	perkataan dan perbuatan harus di upayakn sesuai dengan nilai – niali agama yang dianutnya
b.	Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain yaitu	
	1) Jujur	yaitu perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
	2) Bertanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
	3) Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menciptakan kebiasaan yang sehat dan menghindari dari kebiasaan buruk
	4) Disiplin	yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	5) Percaya diri	Sikap yang percaya pada kemampuan dii sendiri untuk mencapai segala keinginannya
	6) Berjiwa wira usaha	Siakap dan perilaku yang mandiri dan pandai mengenali produk yang baru serta menyusun dan pengadaan produk baru
	7) Berfikir logis, kritis dan inovatif	Melakukan sesuatu secara nyata dari hasil pemikiranya untuk menghasilkan suatu hal yang baru yang lebih dari apa yang dimilikinya

	8) Ingin Tahu	yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	9) Cinta ilmu	yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
c.	Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yaitu	
	1) Sadar akan hak dan kewajiban orang lain	Memahami dengan baik akan hak diri sendiri dan orang lain serta memahami tugas diri sendiri dan orang lain
	2) Patuh pada aturan – aturan sosial	yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. juga sikap yang selalu taat pada aturan yang berkenaan dengan masyarakat
	2) Menghargai karya dan prestasi orang lain.	yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
	3) Santun	Sikap yang baik baik dari segi bicaranya atau perilakunya terhadap semua orang
	4) Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
d.	Nilai karakter dalam berhubungan dengan lingkungan	sikap dan tindakan yang yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

		sudah terjadi
	Nilai kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
e..	1) Menghargai keberagaman	yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
	2) Nasionalis	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti :bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

6. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topic yang banyak di bicarakan di kalangan praktisi pendidikan, karena pendidikan karakter diyakini menjadi aspek penting dalam membangun SDM yang unggul yang dapat menyongsong kemajuan

bangsa, karena kemajuan sebuah Negara tergantung bagaimana kualitas bangsanya (Gunawan : 2012 :28)

Namun hal tersebut hanya sekedar menjadi wacana semata tidak teraplikasi dengan baik, karena saat ini untuk mengukur kualitas siswa hanya di ukur dengan angka, namun jika pendidikan karakter memang akan dibangun pengukuran dengan angka tidak dapat menjadi solusi dalam membangun pendidikan karakter anak bangsa, misalkan sejak kecil seorang siswa di tuntut untuk menghafal nilai – nilai kejujuran, kesopanan, kedisiplinan namun itu semua hanya berorientasi pada jawaban saat ujian, para praktisi pendidikan kebanyakan bukan menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari namun lebih memprioritaskan pada bagaimana anak dalam fikirannya hanyalah hafal agar bisa menjawab soal dengan baik.

Pendidikan karakter bukan hanya menghafal materi dan tehnik – tehnik menjawab soal ujian, namun pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan – pembiasaan, yaitu pembiasaan berbuat baik, jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan malu membuat lingkungan kotor (Gunawan 2012 ; 29)

(Heritage dalam Zubaedi : 2011 ; 113) menyebutkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual dan intelektual secara optimal.

Sementara itu gunawan (2012 ; 30) mengungkapkan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa tangguh,berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, patriotic, berorientasi ilmu pengetahuan yang di jiwai dengan iman kepada tuhan yang mahas esa.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dengan demikian pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai media yang mencakup keluarga, stuan pendidikan masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat memenuhi tujuan dan fungsi yang sebenarnya dan benar – benar teraplikasi pendidikan karakter dalam anak bangsa sehingga dapat menyongsong bangsa yang bermoral.

7. Tahap pengembangan karakter siswa

Pengembangan atau pemebetukan karakter sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders untuk menjadi pondasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, karean orientasi utama pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya anak menjadi anak yang baik.

Ada tiga komponen yang sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa, yaitu

- a. (*Moral knowing*) pengetahuan tentang moral, dalam aspek ini terdapat demensi – demensi yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awerenes*), pengetahuan tentang nilai – nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- b. Moral felling atau moral perasaan merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, penguatan ini

berkaitan dengan bentuk – bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran, (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*Humility*).

- c. Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari keduanya, untuk memahami apa yang mendorong seorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lainnya dari karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. (Gunawan : 2012 ; 39)

Pengembangan karakter dalam suatu pendidikan adalah mengkombinasikan antara komponen karakter yang mengandung nilai – nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan dan bangsa.

Pendidikan karakter juga di butuhkan kesadaran dari individu bagaimana dalam merealisasikan nilai – nilai pendidikan karakter tidak hanya di sebabkan oleh takut atau pujian dari orang lain akan tetapi memang benar - benar memahami dan merasakan akan pentingnya nilai – nilai pendidikan karakter tersebut, maka dari itu dalam pengembangan pendidikan karakter ada tiga komponen yang harus dipenuhi yaitu *moral knowing*, *moral feelling*, dan *moral action*.

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Wildha Wardani 2019. *Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di sekolah dasar*, mengemukakan bahwa perencanaan implementasi pendidikan karakter dengan memasukkan nilai – nilai karakter yaitu religious, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan dan peduli lingkungan termimplimentasi dengan baik terhadap peserta didik oleh pendidik,

sehingga merekonstruksi karakter peserta didik ke arah yang lebih diamis.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter atau penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dalam proses pengimplementasiannya menggunakan pembelajaran tematik sedangkan skripsi penulis fokus bagaimana strategi yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter di MTs Mashlahatul Hidayah.

2. Skripsi Fatmawaty Ardan 2017, *Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa*, dalam skripsi ini mengungkapkan bahwa persencanaan penanaman pendidikan karakter dicantumkan dalam RPP pembelajaran, sehingga dalam proses pengaplikasiannya disesuaikan dengan perencanaan, serta disebutkan juga bagaimana pentingnya pendidikan karakter untuk siswa SMP sederajat mengingat masa tersebut masa transisi dari masa kanak – kanak ke masa remaja, sehingga perlu ditanamkan nilai – nilai pendidikan karakter terhadap siswa lebih – lebih dalam pelajaran matematika.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu penelitian ini sama – sama membahas bagaimana penerapan pendidikan karakter perbedaannya penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu dalam penelitian ini hanya fokus pada penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran matematika sedangkan dalam skripsi penulis membahas secara umum bagaimana strategi penerapan pendidikan karakter di MTs Mashlahatul Hidayah.

C. Kerangka Berpikir

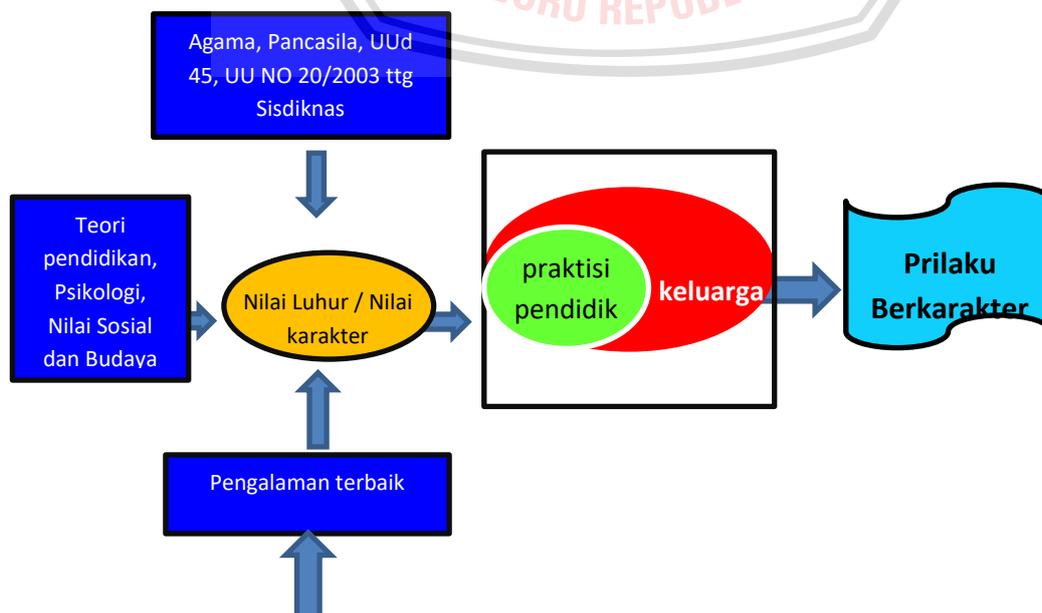
Landasan utama dalam penanaman pendidikan karakter yaitu nilai – nilai agama, Pancasila, UUD 45 dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No 20

Tahun 2003, tentang system pendidikan nasional. Dari landasan ini diperoleh nilai – nilai luhur yang baik, yang perlu ditanamkan terhadap anak bangsa, nilai luhur itu bersifat praktikuler yang merupakan karifan lokal.

Dalam menerapkan nilai – nilai luhur tersebut haruslah dilakukan dengan cara yang tepat agar yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa dengan memperhatikan nilai yang dipahami siswa dan latar belakang siswa tersebut, nilai luhur atau nilai karakter harus disampaikan dengan beragam metode dan cara sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, hal yang terpenting dalam membangun karakter peserta didik ialah membangun kebiasaan – kebiasaan baik, dengan demikian pendidikan karakter akan mudah tertanam dalam pribadi siswa.

Pengalaman – pengalaman terbaik nyata maupun fiksi bisa menjadi sumber cara bagi satuan pendidikan dan keluarga untuk menanamkan pendidikan karakter yakni inspirasi bagi siswa dalam pendidikan karakter, misalnya pengalaman – pengalaman seorang tokoh yang sukses hidupnya bukan karena kepintarannya tapi karena ia memiliki sikap gigih dalam berjuang dan religious, nilai – nilai ini akan menjadi pemabantu untuk lebih memaksimalkan dalam strategi pendidikan karakter.

Adapun lebih jelasnya akan di jelaskan pada bagan dibawah ini:



Perangkat pendukung

kebijakan, pedoman, sumber
daya, lingkungan, sarana
prasarana, kebersamaan,

